

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank syariah menurut Muhammad (2005:13) adalah lembaga yang memiliki kegiatan usaha dalam bidang keuangan seperti melakukan penyaluran pembiayaan maupun jasa-jasa yang berhubungan dengan pembiayaan, dan peredaran uang yang kegiatan operasinya berdasarkan dengan syariat Islam. Prinsip syariah yang dimaksud di antaranya seperti terbebas dari bunga, *maysir*, *gharar*, *riba*, dan prinsip syariah lainnya.

Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 29 yang intinya menjelaskan tentang larangan mengambil harta milik orang lain dengan cara dan kegiatan yang tidak sesuai dengan syariat seperti *riba*, judi, memalak, dan menipu (Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir). Di mana hal-hal tersebut merupakan penerapan dari kegiatan operasi pada bank islam.

Bank syariah merupakan bentuk perkembangan lembaga keuangan dengan unsur-unsur penerapan syariat Islam dalam kegiatannya, selain itu perkembangan pada jenis perbankan jika dilihat lebih luas telah diatur dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang diantaranya disebutkan jenis perbankan apabila dilihat dari segi statusnya terbagi menjadi dua yakni bank devisa dan bank non devisa.

Peran bank devisa sendiri salah satunya yaitu penyalur segala kegiatan yang berkaitan dan berhubungan dengan mata uang asing, seperti melakukan kegiatan inkaso yang objeknya berupa *travelers cheque* dan draft atau wesel, kegiatan lainnya yaitu seperti melakukan pembayaran dan pembukaan *Letter of Credit* dan transfer antar negara. Bank devisa juga memiliki peran sebagai perantara dalam penerimaan DHE (Devisa Hasil Ekspor) di dalam negeri, di

mana DHE sendiri merupakan salah satu instrumen penting dalam kontribusinya terhadap cadangan devisa dan stabilitas nilai tukar.

Pada salah satu artikel disebutkan bahwa penempatan DHE pada bank devisa milik negara merupakan sebuah aturan baru yang tertuang pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/3/PBI/2019 dimana sebelumnya tidak ada kewajiban penerimaan DHE pada bank devisa milik negara dalam kegiatan ekspor impor, tentunya aturan tersebut dibuat bukan tanpa alasan. Jika tidak adanya kewajiban tersebut tentu saja pelaku kegiatan ekspor impor bisa leluasa memilih bank luar negeri yang berimbas pada lebih sedikitnya pendapatan ekspor dibanding pengeluaran impor karena salah satunya kurang memanfaatkan bank devisa milik negara sehingga pasar valuta asing domestik mengalami pengurangan pasokan valas yang nantinya berpotensi mengalami ketidakstabilan rupiah. Oleh karena itu dengan adanya penyaluran sementara terlebih dahulu pada bank devisa milik negara akan menyebabkan penambahan likuiditas valas dalam negeri dan menjaga keseimbangan antara *supply* dan *demand* valuta asing, selain itu bank devisa secara tidak langsung juga memberikan dampak yang baik bagi stabilitas nilai tukar rupiah (Rizky Utama, 2014).

Tentunya dengan adanya peraturan baru tersebut menjadikan para pelaku ekspor dan impor berpikir bank devisa mana yang tepat untuk digunakan sebagai kegiatan ekspor impor. Jumlah bank devisa di Indonesia cukup banyak, namun perbandingan jumlah bank devisa konvensional dan bank devisa syariah cukup berbeda. Dimana jumlah bank devisa konvensional di Indonesia sebanyak 51 bank, sedangkan jumlah bank devisa syariah di Indonesia sebanyak 6 bank. Hal ini menjadikan salah satu faktor mengapa bank devisa syariah di Indonesia masih kalah pamor dan kurang dikenal sehingga peminat bank devisa syariah sendiri tidak terlalu dominan jika dibandingkan dengan bank devisa konvensional. Padahal menurut Ansori dalam Perbankan Syariah di Indonesia (2009:7) mengemukakan bahwa Bank Indonesia telah memberi ijin kepada bank

syariah untuk beroperasi sebagai bank devisa dan diperbolehkan untuk melakukan transaksi luar negeri dan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan mata uang asing.

Tabel 1.1

Perkembangan Aset BUSN Devisa Konvensional Periode 2014-2018 (dalam triliun)

BANK DEvisa KONVENSIONAL	2014	2015	2016	2017	2018
Bank Ganesha	2,136	1,98	4,27	4,58	4,5
Bank ICBC	39,05	45,7	48,6	56,0	56,8
Bank HSBC	29,72	30,3	26,5	101	109
Bank Multiarta Sentosa	3,196	4,78	7,13	10,6	12,3
Bank BTPN	75,06	81,1	91,4	95,5	101
Bank Bumi Arta	5,16	6,57	7,12	7,3	7,01
Bank BCA	553	594	677	750	825
Bank CIMB	233	238	242	266	267
Bank Maspion	4,83	5,34	5,48	6,05	6,7
Bank Mayapada	36,2	47,3	60,8	74,7	86,9
Bank Mayora	4,62	5,14	5,36	6,05	6,07
Bank Mestika	8,67	9,05	10,6	11,8	12,1
Bank OCBC	103	120	138	154	176
Bank Shinhan	0,995	2,07	4,21	8,36	12,3
Bank Sinarmas	21,3	27,9	31,2	30,4	30,7
Bank UOB	80,1	86,7	94,1	95,2	104
Bank Victoria	21,37	23,3	55,8	61,7	57,2

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Masing-masing Bank Devisa Konvensional

Tabel 1.2

Perkembangan Aset BUSN Devisa Syariah Periode 2014-2018 (dalam triliun)

BANK DEVISA SYARIAH	2014	2015	2016	2017	2018
Bank BNI Syariah	19,5	23,1	28,3	34,82	41,05
Bank BRI Syariah	20,34	24,2	27,7	31,5	37,9
Bank Mega Syariah	7,042	5,56	6,14	7,03	7,34
Bank Syariah Mandiri	66,95	70,4	78,8	87,91	98,34
Bank Muamalat Indonesia	62,4	57,1	55,8	61,7	57,2

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Masing-masing Bank Devisa Syariah

Tabel 1.1 dan tabel 1.2 menggambarkan bahwa mayoritas bank mengalami peningkatan aset di tiap tahunnya dan memiliki jumlah aset yang tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa bank devisa syariah juga bisa dikatakan tidak kalah saing, namun agar bukti yang disajikan lebih valid maka dibutuhkan analisis lebih lanjut pada tingkat kesehatan bank. Analisis tingkat kesehatan bank sangat penting dan diperlukan pihak-pihak yang mendukung, seperti yang tertuang pada Al-Qur'an Surat Ar-rad ayat 11 yang menjelaskan bahwa sesuatu hal tidak akan lebih baik jika tidak adanya kesungguh-sungguhan atau ikhtiar dari pihak-pihak yang tergolong, maka dari itu berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 menyebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan yang tepat pada perbankan di Indonesia adalah dengan menggunakan metode RGEC yang terdiri dari faktor *risk profile*, *GCG*, *earnings*, dan *capital*.

Pada penelitian ini peneliti menganalisis beberapa aspek dari 4 komponen di atas yakni, meneliti risiko kredit dan likuiditas dengan mengukur NPF/NPL dan FDR/LDR untuk menilai tingkat kesehatan bank dari segi *risk profile*. Menganalisis GCG kedua kelompok bank yakni bank devisa syariah dan bank devisa konvensional. Menganalisis ROA, ROE, dan BOPO untuk meneliti perbedaan tingkat kesehatan dari segi *earnings* bank, dan terakhir untuk menganalisis *capital* kedua kelompok bank, peneliti mengukur CAR.

Sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 *Risk Profile* merupakan salah satu metode dalam menilai bank dengan menerapkan manajemen risiko yang berkualitas pada kegiatan operasional bank, di mana pada penelitian kali ini peneliti menggunakan dua dari 8 risiko yang ada, di antaranya yaitu NPF/NPL untuk mengukur rasio kredit dan FDR/LDR untuk mengukur rasio likuiditas. Pengukuran NPF menurut Zainul (2009) bertujuan untuk melihat apakah bank syariah memberikan pembiayaan secara maksimal atau kurang, di mana jika nilai NPF semakin meningkat maka kualitas bank semakin buruk, sedangkan NPL menurut Dendawijaya (2009) digunakan untuk mengukur tingkat kredit yang bermasalah pada bank konvensional. Selanjutnya, pengukuran FDR hampir sama dengan pengukuran LDR yaitu untuk melihat perbandingan antara kredit yang diberikan oleh bank konvensional dengan DPK yang berhasil dihimpun bank, bedanya pada bank syariah menggunakan istilah pembiayaan daripada hutang (*loan*).

Penilaian selanjutnya adalah analisis pada GCG, data diperoleh dari analisis laporan *Good Corporate Governance* (tata kelola) di mana pada umumnya laporan tersebut telah dipublikasikan oleh tiap bank dan dilakukan penetapan penilaian berdasarkan sistem *self assesment*. Menurut Sutedi (2006) penilaian GCG dilakukan untuk menjaga kepercayaan nasabahnya karena menerapkan prinsip akuntabilitas, keterbukaan, profesional, pertanggungjawaban, dan kewajaran.

Penilaian berikutnya yaitu analisis pada faktor *earnings*. Peneliti menggunakan tiga rasio yaitu ROA, ROE, dan BOPO pada masing-masing bank. Menurut Tandellin (2010) ROA menggambarkan bagaimana efisiensi bank dalam mengelola asetnya di mana jika nilai ROA semakin naik maka menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki keuntungan yang meningkat. Sedangkan rasio ROE menurut Brigham (2010) digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan dana investor secara efektif, jika ROE semakin meningkat maka akan berpengaruh baik bagi perbankan. Rasio BOPO menurut Veithzal (2013) diterapkan untuk melihat kemampuan bank dan tingkat efisiensi dalam melakukan kegiatan operasi, di mana jika BOPO semakin kecil akan berpengaruh positif bagi operasional bank

Penilaian yang terakhir adalah dari faktor *capital* dengan rasio yang digunakan adalah CAR. CAR menurut Dendawijaya (2009) digunakan untuk melihat apakah bank tersebut dapat mempertahankan modal, kecukupan modal, dan pengelolaan modal.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu peneliti melakukan analisis pada 4 bank devisa syariah dan 17 bank devisa konvensional dari tahun 2014-2018. Sehingga didapatkan judul "**Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Pada Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah Menggunakan Metode RGEC**".

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian kali ini diantaranya dilakukan oleh Daniswara dan Sumarta (2016) yang melakukan penelitian perbandingan kinerja keuangan bank menggunakan metode RGEC pada bank syariah dan bank konvensional di Indonesia yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *risk profile*, *earnings* dan *capital* kedua

kelompok perbankan ditunjukkan pada hasil penelitian, namun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada GCG kedua jenis perbankan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kumar dan Murty (2019) yang mengukur 5 bank dan melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dengan menggunakan metode CAMEL, di mana pada pengukuran *earnings* dan *capital* ditemukan bahwa dari kelima bank yang diteliti menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sementara penelitian lain dilakukan oleh Ika dan Abdullah (2011) dengan pengukuran *financial performance* pada bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Variabel yang memiliki persamaan dalam penelitian ini dengan pengukuran tingkat kesehatan terletak pada variabel ROA, ROE, LDR, dan CAR yang menunjukkan hasil bahwa dari hampir seluruh variabel yang diukur tidak memiliki perbedaan yang signifikan, kecuali aspek likuiditas atau tingkat LDR kedua kelompok bank, di mana bank syariah lebih likuid daripada bank konvensional. Berdasarkan kesenjangan penelitian di atas maka penulis menggunakan objek yang berbeda yakni menggunakan bank devisa untuk menyesuaikan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan penulis sebelumnya dengan pedoman dari beberapa penelitian terdahulu, selain itu penulis juga menambahkan beberapa variabel yakni NPF, GCG, dan BOPO.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis kondisi dari dua kelompok bank dilihat dari sisi kesehatan bank tersebut dan mengetahui apakah terdapat perbedaan rasio kesehatan NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR antara bank devisa syariah dan bank devisa konvensional di Indonesia.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk melakukan uji beda antara dua kelompok bank dengan meneliti beberapa variabel yang terkait. Data yang digunakan diperoleh melalui website tiap bank dan website Otoritas Jasa

Keuangan yaitu berupa laporan keuangan bank dan laporan GCG dari tiap bank. Populasi dalam penelitian ini adalah 57 bank devisa yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan penyesuaian beberapa kriteria sehingga ditentukan 4 bank devisa konvensional dan 4 bank devisa syariah pada rentang tahun 2014-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan *mann whitney test* dengan alat statistik SPSS 26.

1.5 Kontribusi Riset

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah perbedaan rasio kesehatan pada NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR antara bank devisa syariah dan bank devisa konvensional, sehingga penelitian ini diharapkan bisa dijadikan opsi untuk melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan yang ada pada bank devisa syariah dari masing-masing rasio bank untuk stabilisasi dan meningkatkan kesehatan bank. Selain itu, bagi regulator penelitian ini diharapkan bisa dijadikan salah satu acuan dalam pembuatan kebijakan agar bank devisa bisa memelihara maupun meningkatkan kualitas dari segi kesehatan bank.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Bab 1 :PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan mengenai latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian. Masalah yang melatar belakang penulisan ini yaitu menjelaskan mengapa penilaian kesehatan terhadap bank devisa di Indonesia menarik untuk dilakukan penelitian.

Bab 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengkaji tentang landasan teori yang menjadi landasan berpikir pada penelitian dan acuan mengenai permasalahan yang dibahas. Landasan teori ini

diambil dari bacaan maupun buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian juga terdapat penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, model analisis, dan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Metode penelitian ini terdiri dari pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

Bab 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terdiri atas gambaran umum, deskriptif statistik variabel, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

Bab 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini melingkupi ringkasan dari hasil penelitian, kesimpulan, saran, dan keterbatasan peneliti dalam penelitian terkait analisis kesehatan pada bank devisa di Indonesia.